

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja dikatakan sebagai masa peralihan atau transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, pada masa ini biasanya disebut masa awal pubertas sampai tercapainya kematangan. Berdasarkan klasifikasi *World Health Organization* atau WHO, remaja dalam hal ini ialah dari usia 10 tahun sampai 24 tahun (Fatkhiyah, Masturoh, & Atmoko, 2019). Masa remaja berawal dari masa anak-anak mulai matang selaku seksual dan akan berakhir saat anak mencapai usia dewasa secara hukum. Pada masa remaja ini dibagi menjadi 3 tahap yaitu masa remaja awal, masa remaja pertengahan, dan masa remaja akhir (Wulandari, 2014).

Remaja awal, remaja pertengahan dan remaja akhir. Remaja Awal sendiri berawal dari usia 11 atau 13, remaja pertengahan, yang dimulai dari usia 14 tahun sampai 17 tahun dan fase remaja akhir, pada fase ini dimulai dari usia 17 tahun sampai 20 atau 21 tahun (Wulandari, 2014). Dalam masa remaja adalah saat di mana banyak hal menarik perhatian karena sifat khas yang dimilikinya dan peran yang individu dalam memilih kehidupan di masyarakat. Dalam masa remaja mereka banyak mengalami perubahan pertumbuhan dan perkembangan (Hurlock, 2011).

Pertumbuhan dan perkembangan remaja mengalami banyak perubahan seperti bentuk badan, sikap, cara berfikir dan bertindak. Remaja sudah tidak dianggap sebagai anak lagi tetapi mereka belum bisa disebut sebagai manusia dewasa yang sudah memiliki kematangan dalam berpikir dan berperilaku. Pada perkembangan inilah kadang bisa terjadi tindakan-tindakan yang mengejutkan, letupan-letupan emosional yang sangat menggebu-gebu, sehingga sangat sering mengalami perubahan dalam berbagai tindakan atau praktiknya. Pada masa perkembangan seorang wanita dan pria akan berbeda (Octavia, 2020).

Menurut Masturi tahun 2017 wanita memiliki banyak sekali masalah kesehatan reproduksi. Sistem reproduksi wanita lebih kompleks daripada pria, dikarenakan perempuan akan melahirkan, menyusui dan juga menopause yang dapat menyebabkan terjadinya perubahan siklus reproduksi. Kesehatan reproduksi dapat dikatakan jaminan dalam keadaan sejahtera fisik, mental ataupun sosial. Bukan hanya sebagai manusia yang terbebas dari penyakit atau gangguan kesehatan reproduksi (Mulyani, 2020).

Kesehatan alat reproduksi adalah hal yang penting dalam kesehatan yang umum, kesehatan alat reproduksi bisa berdampak pada kesehatan bayi, anak, remaja serta orang dewasa lainnya (Hanum & Tukiman, 2015). Menurut Masturi tahun 2017, fungsi organ reproduksi antara pria dan wanita itu berbeda baik organ dalam maupun organ luar (Mulyani, 2020).

Menurut Masturi tahun 2017, bagian reproduksi bagian luar wanita berfungsi sebagai jalan masuk *sperma* dalam tubuh seorang wanita dan sebagai

pertahanan pertama kali dalam melindungi bagian reproduksi dalam dari infeksi organisme yang akan menyerang tubuh. Sedangkan bagian reproduksi dalam sebagai jalur reproduksi yang terdiri dari indung telur (ovarium), tuba fallopi (oviduk) dan rahim (uterus) (Mulyani, 2020).

Berdasarkan data tahun 2010 oleh WHO, kejadian infeksi saluran alat reproduksi tertinggi di dunia terjadi usia remaja (34%- 42%). Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan pada tahun 2017, di Indonesia menunjukkan 5,2 juta remaja putri yang sering mengalami keluhan setelah menstruasi akibat kurang baik dalam menjaga kebersihan dirinya. Data statistik 63 juta dari 69,4 juta jiwa remaja Indonesia berperilaku hygiene yang sangat buruk (Pandelaki, Rompas, & Bidjuni, 2020). Berdasarkan data penelitian kesehatan reproduksi wanita 75% wanita di dunia pernah mengalami keputihan walau hanya sekali dan 45% dari 75% mengalami kejadian keputihan lebih dari kali (Yulfitria, 2017).

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2017, 1 dari 20 remaja dunia telah mengalami keputihan setiap tahun. Sebanyak 75% dari 6,7 milyar wanita didunia pada tahun 2013 pernah mengalami keputihan. BBKN menyebutkan tahun 2020, jumlah penduduk remaja perempuan berusia 10-24 tahun sekitar 32,6 juta jiwa. Menurut BPS Jawa Tengah pada tahun 2020, terdapat 4,1 juta jiwa remaja putri dari umur 10-24 tahun. Di Indonesia sendiri sekitar 90% wanita bisa berpotensi mengalami kejadian keputihan dan sebanyak 60% dialami remaja putri. Remaja putri yang buruk dalam melakukan praktik *vulva hygiene* mereka akan mengalami keputihan tidak normal.

Praktik *vulva hygiene* merupakan salah satu usaha dalam menjaga kesehatan reproduksi yang dilakukan melalui menjaga dan memelihara kebersihan permukaan gerbang vagina. Hal ini juga membutuhkan penanganan yang tepat agar tidak menimbulkan dampak buruk dalam kesehatan. Praktik *vulva hygiene* memiliki manfaat untuk menjaga vagina dan daerah sekitarnya tetap bersih dan nyaman, mencegah munculnya keputihan, bau tidak sedap dan gatal-gatal serta menjaga pH vagina tetap normal (Timbawa, Kundre, & Bataha, 2015). Praktik *vulva hygiene* dipengaruhi oleh beberapa 3 faktor yaitu faktor *predisposisi*, *enabling*, dan *reinforcing* (Notoatmojo, 2012).

Faktor *predisposisi* merupakan faktor yang mempermudah terjadinya praktik seseorang, seperti pengetahuan, sikap, dan kebiasaan. Faktor *enabling* yaitu faktor yang memungkinkan atau memfasilitasi perilaku seseorang, seperti sarana prasarana kesehatan. Baik dan buruknya seseorang dalam menjaga kebersihan atau saat melakukan *vulva hygiene* tergantung pada sarana dan prasarana yang ada. Sedangkan faktor *reinforcing* merupakan faktor yang menguatkan seseorang untuk melakukan praktik sehat ataupun sakit, yang mendorong atau memperkuat seseorang berperilaku atau sebagai panutan dalam kehidupan sehari-hari seperti orang tua, tokoh masyarakat atau teman sebaya (Notoatmojo, 2012).

Menurut Notoatmodjo tahun 2010, faktor-faktor diatas yang mempengaruhi praktik kebersihan *vulva hygiene* dapat selaras bila mudah diterima oleh seseorang dan juga masyarakat sekitar. Penting sekali untuk remaja

putri dalam merawat kebersihan genetalia dengan *vulva hygiene* secara benar. Ada tahapan agar mereka bisa melakukan tindakan/praktik menjaga kebersihan genetalianya. 3 tahapan yang dilalui, yaitu pengetahuan, sikap, dan praktik atau tindakan (Rahman, 2014).

Pengetahuan menurut Notoatmodjo tahun 2012, merupakan suatu dari pembelajaran seseorang baik melalui pengindraan dalam mengetahui objek. Pengindraan tersebut adalah indera penglihatan, indera pendengaran, indera penciuman, indera perasa, dan indera peraba. Setelah seseorang mengetahui pengetahuan maka akan timbulkan sikap yang akan dipilih untuk dilakukan (Qariati & Asrinawaty, 2018). Menurut Notoatmodjo tahun 2012, sikap merupakan bagaimana seorang individu akan memilih untuk menjalani kehidupannya baik positif maupun negatif yang akan memiliki sebab masing-masing (Rahman, 2014). Menurut Notoatmodjo tahun 2007, praktik merupakan tindakan otomatis (*overt behaviour*) baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Dengan adanya praktik *vulva hygiene* yang baik akan mengurangi banyaknya infeksi kejadian keputihan (Ikhlasiah & Apriani, 2017).

Dalam praktik *vulva hygiene* ini, seperti menggunakan air yang bersih, mengguyur dengan pancuran/air mengalir, melakukan cebok dengan benar dari arah depan ke belakang, menggunakan celana yang bisa menyerap keringat atau air, mengganti celana minimal 2x sehari, serta tidak memakai antiseptic berlebihan, maka ada kemungkinan seorang remaja putri yang telah memiliki praktik positif dalam *vulva hygiene* ini akan terhindar atau mengurangi resiko

kejadian keputihan (Astuti, 2018). Dalam menjaga kebersihan organ seksual atau reproduksi tersebut dengan cara menjaga kesehatan tubuh baik secara umum dan secara khusus. Kebersihan di area *vagina* yaitu praktik *vulva hygiene* yang biasanya diabaikan oleh kaum hawa tersebut sebenarnya lebih rentan terinfeksi salah satunya yaitu kejadian keputihan (Aulia, 2012).

Menurut Widyastuti tahun 2009, bagian reproduksi merupakan salah bagian tubuh yang tergolong sensitif yang membutuhkan perawatan khusus. Salah satu permasalahan kesehatan alat reproduksi yang telah lama ada bagi kaum remaja putri yaitu kejadian keputihan. Masalah keputihan sudah lama menjadi masalah bagi perempuan. Semua perempuan telah mengalami keputihan dari berbagai umur. Remaja diperkirakan pernah mengalami kejadian keputihan di masa hidupnya, walaupun hanya sekali. Kejadian keputihan biasanya dialami oleh wanita usia produktif (Astuti, 2018).

Keputihan atau *Leukorea* yang sering muncul pada perempuan adalah sebuah cairan putih bening yang keluar dari vagina. Kejadian keputihan ini sering dijumpai pada seseorang yang kurang dalam menjaga kebersihan vaginanya. Kejadian keputihan dapat dibagi dua yaitu fisiologis (normal) dan patologis (tidak normal) (Karyati & et al, 2014).

Kejadian keputihan fisiologi ini merupakan kejadian keputihan yang normal berupa cairan putih bening yang keluar dari vagina cairan tersebut gabungan dari cairan yang diproduksi oleh kelenjar di sekitar vagina, seperti kelenjar sebasa, kelenjar keringat, kelenjar bartolin, kelenjar pada serviks atau

mulut rahim. Sedangkan kejadian keputihan patologis merupakan cairan yang keluar dari vagina akan bersifat patologis yang merupakan tanda dari suatu penyakit yang mendasar. Jenis cairan yang keluar akan memiliki wujud yang berbeda tergantung dari penyakit yang dialami. Ada 2 faktor pencetus yang membuat seseorang mengalami keputihan (Buanayuda & Suanita K, 2011).

Menurut Manuaba tahun 2009, ada 2 faktor penyebab kejadian keputihan adalah faktor infeksi dan non-infeksi. Dari faktor infeksi disebabkan oleh bakteri, jamur, parasit, dan juga virus. Sedangkan faktor non-infeksi dapat disebabkan oleh benda lain yang masuk ke vagina, kurang dalam membersihkan vagina, penggunaan celana dalam yang tidak bisa menyerap air/keringat, jarang mengganti celana dalam dan kurang dalam perawatan saat haid (Astuti, 2018).

Kejadian keputihan tersebut dikarenakan Negara Indonesia adalah negara yang beriklim tropis. Iklim tropis inilah yang menyebabkan jamur cepat berkembang dan menyebabkan banyak keputihan di Indonesia (Yulfitria, 2017). Kejadian keputihan bisa disebabkan oleh perawatan bagian reproduksi yang kurang (Aulia, 2012).

Kejadian keputihan bukan merupakan penyakit melainkan satu dari gejala penyakit lainnya. Kejadian keputihan cukup lama dan sudah terdapat keluhan lainnya perlu adanya pemeriksaan lain agar dapat mengetahui penyebabnya. Kejadian keputihan yang tidak cepat ditangani bisa terjadi radang panggul bahkan bisa mengalami kemandulan akibat saluran sel telur tersumbat (Yunita, 2018).

Menurut Putri tahun 2013, faktor kejadian keputihan dapat dipengaruhi oleh praktik *vulva hygiene*. Dengan adanya kejadian keputihan ini membuktikan bahwa seseorang tidak memperhatikan kebersihan genetalia, karena orang tersebut tidak mengetahui apa yang seharusnya mereka lakukan untuk menjaga kebersihan genetaliaanya (Astuti, 2018).

Kejadian keputihan dapat dicegah dengan menjaga kebersihan kelamin, menghindari produk cuci vagina, mencuci tangan dengan sabun sebelum menyentuh dan sesudah menyentuh vagina, pembalut diganti 6 jam sekali, mengelola dan mengontrol stres, memakai alat kontrasepsi saat berhubungan (Marhaeni, Keputihan Pada Wanita, 2016). Banyak peneliti berpendapat bahwa salah satu penyebab terjadinya keputihan karena kurangnya menjaga *hygiene* dan juga karena persepsi yang akan mempengaruhi praktik *vulva hygiene* (Nur, 2018).

Berbagai peneliti berpendapat bahwa salah satu penyebab terjadinya keputihan itu adalah kurangnya menjaga *hygiene* dan juga karena persepsi yang akan mempengaruhi perilaku *vulva hygiene* (Nur, 2018). Berdasarkan penelitian dari Fitri (2018) yang berjudul “hubungan *vulva hygiene* pada remaja putri dengan keputihan di SMA Negeri Teunom” menyebutkan bahwa adanya hubungan yang signifikan dari *vulva hygiene* yang baik tidak menyebabkan keputihan. Sedangkan dari penelitian Nurhayati (2013) yang berjudul “hubungan pengetahuan, sikap, dan perilaku vaginal hygiene terhadap kejadian keputihan patologis pada remaja putri usia 13-17 tahun di daerah Pondok Cabe Ilir”

menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku vaginal hygiene terhadap kejadian keputihan. Dengan adanya kesenjangan dari berbagai peneliti tentang praktik *vulva hygiene* yang menyebabkan terjadinya keputihan membuat peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut.

Data awal yang didapat setelah melakukan studi pendahuluan didapatkan 15 orang siswi di SMA Negeri 1 Bergas mereka mengalami beberapa masalah kesehatan salah satunya yaitu kejadian keputihan. Dari 15 siswi tersebut 12 orang diantaranya mengalami kejadian keputihan. Dari 12 orang siswi 8 diantaranya mengalami kejadian keputihan karena kurang dalam melakukan perawatan kebersihan alat genitalia (praktik *vulva hygiene*) seperti melakukan pergantian pembalut hanya saat penuh saja dan kurang dari 3 kali dalam sehari, tidak mengeringkan daerah kewanitaannya, cebok dengan cara dari belakang ke depan, mencukur rambut kemaluan, membiarkan daerah kewanitaannya lembab, menggunakan celana yang kurang menyerap keringat dan menggunakan sabun khusus vagina. Sedangkan 4 siswi yang mengalami keputihan saat akan mengalami menstruasi dan setelah menstruasi. Mereka sudah mendapatkan informasi tentang kebersihan genitalia (*vulva hygiene*) dari orangtua, internet, guru, dan teman-temannya. Namun remaja di SMA Negeri 1 Bergas tersebut masih memiliki praktik *vulva hygiene* yang kurang.

Dari fenomena diatas, salah satu upaya agar kejadian keputihan tidak normal pada remaja menurun adalah dengan cara praktik kebersihan genitalia

(*vulva hygiene*) yang benar. Dari fenomena yang telah ada, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini untuk mengetahui apakah ada hubungan praktik *vulva hygiene* dengan kejadian keputihan pada remaja putri kelas XI dan XII di SMA Negeri 1 Bergas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena tersebut maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut: “Adakah hubungan praktik *vulva hygiene* dengan kejadian keputihan pada remaja putri kelas XI dan XII di SMA Negeri 1 Bergas?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Menganalisis ada atau tidaknya hubungan praktik *vulva hygiene* dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMA Negeri 1 Bergas?

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran praktik *vulva hygiene* pada remaja putri kelas XI dan XII di SMA Negeri 1 Bergas
- b. Mengetahui gambaran kejadian keputihan pada remaja putri kelas XI dan XII di SMA Negeri 1 Bergas
- c. Mengetahui hubungan praktik *vulva hygiene* dengan kejadian keputihan pada remaja putri kelas XI dan XII di SMA Negeri 1 Bergas

D. Manfaat

1. Aspek teoritis

a. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan wawasan dalam penerapan ilmu yang pernah diikuti selama penelitian tentang praktik *vulva hygiene* dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMA Negeri 1 Bergas.

b. Peneliti Selanjutnya

Kepada peneliti selanjutnya agar penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman untuk peneliti selanjutnya dalam melaksanakan penelitian tentang hubungan praktik *vulva hygiene* dengan kejadian keputihan remaja putri.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan bisa sebagai referensi dan bisa dijadikan sebagai media kepustakaan Instusi Kesehatan tentang praktik *vulva hygiene* dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMA Negeri 1 Bergas.

2. Aspek praktis

a. Bagi Responden

Menambah wawasan dan sebagai referensi atau media bagi remaja untuk mengetahui cara menjaga kebersihan dan mencegah terjadinya keputihan.

b. Bagi Tempat Peneliti

Hasil penelitian dapat memberikan informasi dan bahan edukasi bagi tenaga kesehatan tentang praktik *vulva hygiene* dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMA Negeri 1 Bergas.